

The Pastor's Understanding of the Baptist Church in Bandung Area Regarding the Spiritual Growth of Children with Special Needs Based on Matthew 19:13-15

Pemahaman Gembala Sidang Gereja Baptis di Wilayah Bandung Mengenai Pertumbuhan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Matius 19:13-15

Christina Galih Sanjaya

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia
christinagalih@stbi.ac.id

Djoko Sukono

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Nixon Dixon Siathen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Submitted: 22 June 2022	Accepted: 28 July 2022	Published: 29 July 2022
-------------------------	------------------------	-------------------------

Abstract: *Not many people are burdened to educate children with special needs in the Christian faith. The church is a means for spiritual growth and development, only a few churches carry out the ministry of serving children, especially those with special needs for an example teachers are paying less attention to those who has special needs. This research is a qualitative descriptive design research using the interview method as a data collection tool. Participants were pastors of the Baptist church union in the Bandung area totaling 4 people. The study was conducted in four Baptist churches in the Bandung area, West Java. The result of this study conclude that the understanding of Baptist church pastors in Bandung area about the spiritual growth of children with special needs is appropriate. Relating to spiritual growth, which is a process to be Christ-like that is carried out continuously throughout the life and is also very important for children with autism with special guidance either through parents or Sunday school teachers who are involved in every event that helps spiritual growth such as the Bible reading and praying can be followed by children with autism. The policy carried out by the pastor of the Baptist church in Bandung as a tool for the spiritual growth of children with special needs, related to this matter, by time does not yet exist but some churches provide the same service and provide special needs teaching assistance to company teachers in Sunday school classes.*

Keywords: *Pastor, Autism, Spiritual Growth, Children with Special Needs, Baptist Church.*

Abstrak: Tidak banyak orang yang terbeban untuk mendidik anak berkebutuhan khusus dalam iman Kristen. Gereja menjadi sarana guna pertumbuhan dan perkembangan rohani, namun hanya sedikit gereja yang melakukan tugas pelayanan kepada anak-anak khususnya kepada anak berkebutuhan khusus bahkan dalam kegiatan sekolah minggu misalnya guru kurang memperhatikan mereka yang membutuhkan perhatian khusus.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif rancangan deskriptif dengan menggunakan metode wawancara sebagai alat pengumpulan data. Partisipan merupakan gembala sidang gereja Baptis di wilayah Bandung berjumlah 4 orang, penelitian dilakukan di empat gereja Baptis wilayah Bandung, Jawa Barat. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman gembala sidang gereja Baptis di wilayah Bandung mengenai pertumbuhan rohani anak berkebutuhan khusus sudah tepat.

Berkaitan dengan pertumbuhan rohani, yaitu proses untuk menjadi serupa dengan Kristus yang dilakukan terus menerus seumur hidup dan sangat penting juga bagi anak berkebutuhan khusus autisme dengan bimbingan khusus baik melalui orang tua maupun guru-guru sekolah minggu yang ada dalam setiap kegiatan yang menolong pertumbuhan rohani baik itu membaca firman dan berdoa dapat diikuti oleh anak autisme. Kebijakan yang dilakukan oleh gembala sidang gereja Baptis di wilayah Bandung sebagai wadah pertumbuhan rohani anak berkebutuhan khusus untuk saat ini memang belum ada namun beberapa gereja memberi pelayanan yang sama dan menyediakan guru pendamping dalam kelas sekolah minggu, anggaran yang disediakan pun tidak secara khusus dianggarkan ada yang melalui panitia sosial, untuk pelatihan bagi guru sekolah minggu menghadapi anak berkebutuhan khusus juga masih belum ada namun hal ini menjadi masukan untuk kedepannya.

Kata-kata Kunci: Gembala sidang, Autisme, Pertumbuhan Rohani, Anak Berkebutuhan Khusus, Gereja Baptis.

PENDAHULUAN

Kasus anak berkebutuhan khusus di Jawa Barat mencapai 25.000. Poliklinik Day Care Jiwa Anak dan Remaja RSUD Dr. Soetomo Surabaya sejak tahun 1997 sampai 2002 mengalami peningkatan sebanyak 7 kali lipat anak dengan gangguan spektrum autisme. Data tersebut terus meningkat dan sulit untuk dilakukan pendataan kembali karena banyak anak yang mengalami autisme memiliki permasalahan lain selain autisme. (Anggadewi, 2018) Anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri dalam jenis kebutuhan dan karakteristinya, yang membedakan dari anak normal pada umumnya (Bilqis, 2014). Pada zaman Yunani dan Romawi, keberadaan anak dengan gangguan perkembangan seperti itu dianggap sebagai beban keluarga dan diperbolehkan bagi orangtua untuk meninggalkan bayi tersebut ditempat umum bahkan sampai membunuh. (Anthony, 2012) Tidak heran apabila pada saat ini banyak orang yang tidak terbebani untuk mendidik anak berkebutuhan khusus.

Hal ini mengakibatkan kurangnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Begitu juga dengan pendidikan agama Kristen pada anak berkebutuhan khusus menjadi permasalahan penting,

melaluinya anak-anak untuk membangun moralitas. Dalam praktiknya anak berkebutuhan khusus sering dipisahkan dengan anak-anak lain. Pelayanan yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari anak-anak pada umumnya, dipandang hanya untuk sebuah keperluan pembelajaran dan bukan untuk keperluan pendidikan. (Abdurrahman Mulyono, 2010) Hal ini ditambah lagi dengan guru reguler sering kali tidak memperoleh pelatihan dalam bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Peran tenaga pendidikan sangatlah penting, guru haruslah memiliki proses pembelajaran yang kreatif yang akan memberikan pengertian kepada anak berkebutuhan khusus (Kristina Herawati, 2016). Peran guru ini juga pada hakikatnya bukan untuk mendapatkan penghargaan pribadi tapi semata-mata untuk melayani Tuhan dengan ketulusan hati. (Adi Saingo, 2022, p. 80) Perlunya penanganan yang tepat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan (misalnya: PAUD) (Madyawati & Zubadi, 2020), tentu saja hal ini juga harus menjadi perhatian gereja.

Pelayanan pastoral adalah sebuah kebutuhan untuk terus mendukung perkembangan pelayanan gereja. (Saptorini, Harmadi, Lumbantobing, Suryaningsih, & Christimoty, 2021, p. 224) Peran gereja dalam hal melayani anak

berkebutuhan khusus sangat penting dan gereja hendaknya bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan rohani anak dengan kebutuhan khusus. Namun gereja dapat dikatakan lambat dalam mengenali kebutuhan untuk membangun pendidikan khusus bagi mereka, khususnya dibidang pertumbuhan rohani anak berkebutuhan khusus masih minim.(Anthony, 2012) Beberapa jenis anak dengan kebutuhan khusus dapat ditemui dalam lingkungan gereja, misalnya anak dengan autisme. Dalam hal ini gembala sidang memiliki peran penting untuk dapat membaca situasi kebutuhan domba-domba Allah termasuk mereka yang membutuhkan penanganan khusus seperti anak-anak berkebutuhan khusus, dalam kasus ini peneliti lebih membahas kepada anak dengan Autism Spectrum Disorder.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif rancangan deskriptif dengan menggunakan metode wawancara sebagai alat pengumpulan data. Partisipan merupakan gembala sidang gereja Baptis di wilayah Bandung berjumlah 4 orang, penelitian dilakukan di empat gereja Baptis wilayah Bandung, Jawa Barat. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dengan metode yang sudah dipilih dan yang akan digunakan.(Subagyo, 2004) Dalam usaha mengumpulkan data, peneliti melakukan beberapa langkah prosedur pengumpulan data sebagai berikut: pertama, peneliti menyiapkan alat pengumpulan data berupa pertanyaan yang akan diajukan kepada partisipan. Kedua, peneliti meminta surat ijin untuk penelitian dari biro penelitian Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang (STBI). Ketiga, peneliti menyampaikan surat ijin penelitian kepada Gembala Sidang Gereja-gereja Baptis di wilayah Bandung. Keempat, peneliti melakukan wawancara kepada partisipan dengan

menggunakan daftar pertanyaan wawancara yang sudah dibuat. Kelima, peneliti mengumpulkan dan mengolah data berupa jawaban hasil pertanyaan. Keenam, memberi ucapan terimakasih kepada partisipan baik secara lisan ataupun tulisan.

Pengolahan data kualitatif berkaitan dengan pengumpulan data (pengelolaan data, penyimpanan dan pengeluaran data untuk penelitian). Pengolahan sendiri merupakan bahasan indentifikasi ciri-ciri objek serta menjelaskan secara sistematis hubungan diantara ciri-ciri itu dengan singkat dan bagaimana objek beroperasi. (Subagyo, 2004) Pengolahan data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan.(Sugiyono, 2014) Proses analisa meliputi deskripsi, analisis, dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara psikologi seseorang masuk dalam kategori anak saat usia 2 tahun sampai anak matang secara seksual pada usia 11 tahun untuk anak perempuan dan 12 tahun pada anak laki-laki.(Hurlock, 1997) Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, di pasal 1 ayat 1 disebutkan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. (“Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak,” n.d.)

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang sudah digunakan selama bertahun-tahun untuk mendeskripsikan murid yang memiliki kesulitan belajar. Istilah anak berkebutuhan khusus

merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang sudah digunakan secara internasional, terdapat pula istilah yang sering digunakan yaitu *difabel* kependekan dari *difference ability*. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, digunakan istilah disabilitas, hal ini merujuk kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan.(Anggadewi, 2018)

Seiring dengan perkembangan hak asasi manusia, maka digunakan istilah anak berkebutuhan khusus. Penggunaan istilah tersebut merubah cara pandang dari istilah sebelumnya anak luar biasa yang lebih menitik beratkan pada kondisi fisik, mental dan emosi-sosial sang anak, sedangkan pada anak berkebutuhan khusus lebih kepada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan baik secara fisik, mental, inteligensi serta emosi sehingga memerlukan perlakuan khusus.(Rinakri, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) nama lain yang sering dipergunakan adalah *disability*, *impairment*, dan *handicap* yang memiliki arti :

- a. *Disability* (ketidakmampuan, disabilitas), keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
- b. *Impairment* (kerusakan, kelainan), kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau untuk struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ.

- c. *Handicap* (cacat) , ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.(Rinakri, 2017)

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menguraikan secara rinci macam-macam anak berkebutuhan khusus, yaitu : tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, gangguan motorik, korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, kelainan lainnya, dan tunaganda.(Anggadewi, 2018)

Autisme

Autis berasal dari bahasa Yunani “*autos*” yang memiliki arti diri sendiri atau sesuatu yang mengacu pada diri sendiri.(Monks, 1989) Saat ini istilah yang sering digunakan adalah *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam bahasa Indonesia Gangguan Spektrum Autisme (GSA).(Anggadewi, 2018) Menurut WHO (*World Health Organization*) Internasional Classification of Diseases (ICD-10) mengartikan secara khusus *childhood autism* (autisme masa anak-anak) merupakan keabnormalan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum anak berusia tiga tahun dengan tiga bidang tipe karakter yang tidak normal antara lain interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang (Rinakri, 2017).

Menurut Deded Koswara dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak

Berkebutuhan Khusus Autis, memberi sebuah pengertian anak autisme sebagai berikut :

Anak autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang khas mencakup persepsi, linguistik, kognitif, komunikasi dari ringan sampai yang berat, dan seperti hidup dalam dunianya sendiri, ditandai dengan ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan lingkungan eksternalnya.(Koswara, 2016)

Cukup banyak kasus anak autisme di masyarakat, data yang dikeluarkan oleh APA (*American Psychological Association*) pada tahun 2002 terdapat 2 dari 20 kasus per 10.000 individu dengan rata-rata 5 kasus setiap 10.000 individu. Indonesia sendiri diambil dari data Badan Pusat Statistik 2010, dengan jumlah penduduk 237,5 juta dengan laju pertumbuhan 1,14 persen diperkirakan terdapat 2,4 juta orang dengan pertambahan penyandang autisme 500 orang per tahunnya. (“Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya,” n.d.).

Jawa Barat sendiri memiliki kasus yang mencapai 25.000. Poliklinik *Day Care Jiwa Anak dan Remaja RSUD Dr. Soetomo* Surabaya sejak tahun 1997 sampai 2002 mengalami peningkatan sebanyak 7 kali lipat anak dengan gangguan spektrum autisme.(Yuniar, 2019) Data tersebut terus meningkat dan sulit untuk dilakukan pendataan kembali karena banyak anak yang mengalami autisme memiliki permasalahan lain selain autisme (Anggadewi, 2018).

Karakteristik Anak Autisme

Autisme bukan sebuah penyakit melainkan gangguan yang terjadi pada otak menyebabkan disfungsi otak dan terwujud melalui perilaku. Diagnosis usia dan

intensitas gejala awal autisme sangat bervariasi. Beberapa anak memiliki gejala yang terlihat pada bulan pertama kelahirannya dan ada juga yang mulai muncul di usia 2 atau 3.(Wright, 2005)

Beberapa anak dengan autisme memiliki respon indra yang tidak biasa misalnya ketika seseorang memberi sentuhan lembut, anak dengan autisme merasakan kebalikannya. Bahkan ada pula yang tidak dapat merasakan rasa sakit dengan normal.(Priyatna, 2010) Anak autisme seringkali disamakan dengan anak dengan keterbelakangan mental atau down syndrome, padahal keduanya adalah berbeda. Anak autisme sebagian besar memiliki IQ di atas rata-rata dan down syndrome dibawah rata-rata IQ normal. Biasanya anak autisme mengalami masalah atau gangguan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku (Rinakri, 2017).

Terdapat juga karakteristik-karakteristik tambahan pada anak autisme yaitu dalam kognisi, persepsi, sensori, motorik, afek atau mood, tingkah laku agresif dan impulsif, juga gangguan tidur dan makan.(Murtie, 2014) Secara umum anak autis memiliki karakteristik yang khas. Anak autis pada umumnya tidak dapat melakukan kontak mata terhadap lawan bicaranya ketika berkomunikasi.

Anak dengan autisme sangat selektif dengan rangsang yang diberikan (*abnormal sensory perceptions*), seperti merasa sakit saat dibelai, tidak menyukai pelukan, ada juga beberapa anak yang terganggu dengan warna-warna tertentu, hipersensitif terhadap sorotan cahaya, ada juga anak yang tidak merespon stimulus auditori atau visual.

Ada pula kombinasi antara hiper dan hipo sensitif dimana anak tidak merespon bunyi yang keras namun menunjukkan

reaksi yang berlebihan terhadap siulan atau bunyi dengan volume kecil disebelahnya (Anggadewi, 2018). Anak autisme cenderung memiliki ketersendirian yang ekstrim, hal itu akan semakin parah jika anak autis dibiarkan bermain sendiri. Gerakan tubuh yang khas dilakukan oleh anak autis yaitu menggoyangkan tubuh, jalan berjinjit, atau menggerakkan jari ke meja (Koswara, 2016).

Gejala gangguan interaksi sosial pada anak dengan autisme ditunjukkan sejak bayi, ciri-ciri yang ada berkaitan dengan interaksi sosial seperti : bayi atau balita tidak memberi respon normal ketika diangkat atau dipeluk, tidak menatap atau memberi interaksi dengan ibu ketika menyusui, menyukai tempat sepi dan menyendiri, kurang suka bermain bersama teman sebayanya dan cenderung menolak. Respon interaksi sosial yang ditunjukkan anak autis memiliki pola tingkah yang stereotipe dan repetitif, seperti berputar-putar, memutar sebuah objek, mengepak-gepak tangan, memukul kepala, menggigit jari tangan saat kesal atau panik (Anggadewi, 2018).

Perbedaan ini menyebabkan kedekatan dengan orang tua maupun orang lain sulit dilakukan oleh anak autisme, gangguan dalam interaksi sosial ini menyebabkan anak tidak mampu memahami dan mengekspresikan perasaan dalam bentuk vokal maupun ekspresi mimik muka (Murtie, 2014). Menurut dr. Purboyo Solek. SpA(K) selaku dokter spesialis anak dan konsultan saraf anak, dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder menyatakan bahwa salah satu hambatan yang dijumpai pada anak dengan diagnosis autisme adalah kemampuan komunikasi yang terbatas, hal ini menyebabkan kesulitan membangun relasi sosial dalam kesehariannya (Wijaya, 2017).

Anak autisme memiliki karakteristik dalam komunikasi yang sulit mengekspresikan diri. Wajah datar membuat orang lain sulit membedakan apakah anak sedang senang, sedih, ataupun marah. Seringkali anak autis membeo kata-kata (echolalia), mengoceh tanpa arti, jarang memulai komunikasi. Terdapat sekitar 40% anak autis memiliki kondisi dimana anak tidak berbicara sama sekali namun tidak bisu.

Penyebab Autism

Menurut beberapa ahli ada hal mendasar yang menjadi penyebab anak mengalami autisme dapat dilihat dari faktor biologis dan faktor genetika. Patricia Rodier seorang ahli embrio asal Amerika menyatakan bahwa kerusakan jaringan otak yang menyebabkan bayi terlahir autis terjadi paling awal 20 hari saat pembentukan janin.(Huzaemah, 2010) Faktor diluar itu pun mempengaruhi, seperti obat-obatan yang dikonsumsi selama kehamilan, polusi udara, makanan yang mengandung zat adiktif, dan bahan-bahan kimia.(Anggadewi, 2018) Beberapa dugaan penyebab autisme antara lain:

Gangguan susunan saraf pusat

Otak manusia berisi lebih dari 100 miliar sel saraf disebut neuron, dan setiap neuron memiliki ratusan bahkan ribuan sambungan yang membawa pesan ke otak dan tubuh. Adanya sambungan dan zat kimia pembawa pesan seseorang dapat melihat, merasakan, bergerak, mengingat, dan bekerja dengan normal.(Priyatna, 2010) Berbeda dengan anak autis, terdapat pengurangan sel otak mengakibatkan kekurangan produksi serotonin (hormon pemberi perasaan nyaman dan senang) (Rinakri, 2017). Selain daripada itu kelainan struktur pada pusat emosi otak menyebabkan emosi anak terganggu (Anggadewi, 2018).

Gangguan pada masa kehamilan

Keturunan keluarga yang menderita autisme memiliki resiko lebih besar terkena autisme pada anak. Pada masa kehamilan beberapa virus seperti Rubella, Toxo, dan Herpes dapat menjadi penyebab autisme. Pendarahan pada awal kehamilan juga diindikasikan dapat menjadi faktor autisme.

Pelayanan Terhadap Anak Autisme

Selama Yesus hidup di dunia tidak pernah terlepas dari sebuah pelayanan. Sepanjang kehidupannya Yesus melakukan pelayanan bersama dengan keduabelas murid-Nya. Banyak hal yang dilakukan, menjadi teladan bukan hanya kepada murid-murid namun juga menjadi model utama pelayanan gereja sampai saat ini. Dalam Matius 19:13-15 menggambarkan betapa Yesus sangat mempedulikan anak-anak. Pelayanan terhadap anak adalah hal yang penting bagi Yesus. Ketika murid-murid-Nya merasa tidak nyaman dengan keberadaan anak-anak disekitar Yesus, justru Ia dengan penuh kasih menerima dan memberkati anak-anak yang datang kepadanya.

Bukti bahwa Yesus benar-benar mengerti kebutuhan anak-anak dan tahu apa yang harus dilakukannya tercermin dalam dalam Mat.19:14: Tetapi Yesus berkata: "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku." Yesus mengundang anak-anak yang datang kepadanya dengan penuh sukacita dan memberkati. Bahkan dalam ayat 15 dikatakan "Lalu Ia meletakkan tangan-Nya atas mereka" dalam terjemahan King James Version digunakan kata "*laid His hands on them*" dalam bahasa aslinya *epitithemi* yang memiliki arti meletakkan, menaruh dengan hati-hati.

Adanya kelembutan yang diberikan Yesus sebagai bentuk perhatian dan kasihNya terhadap anak-anak yang dipandang remeh dan mengganggu, mencerminkan bahwa Yesus memiliki hati untuk melayani anak-anak tanpa memandang mereka berkekurangan secara fisik ataupun hal lainnya, juga sama seperti ketika Yesus melayani orang-orang dewasa. Ketika Yesus menyembuhkan orang dewasa dalam berbagai kesempatan pelayanannya, Ia pun melakukan hal yang sama terhadap anak seorang perwira yang sedang sakit. Ini membuktikan bahwa Yesus sangat peduli dengan pelayanan anak.

Meneladani apa yang Yesus lakukan dalam kehidupan pelayanannya, maka gereja juga hendaknya memiliki hati seperti Kristus, terutama terhadap pertumbuhan rohani anak dengan gangguan perkembangan seperti anak autisme. Injil harus diberitakan dalam segala situasi (Karnawati & Claudia, 2021, p. 11).

Penelitian Karnawati pada beberapa gereja di Daerah Semarang menjelaskan kurangnya pemahaman gereja tentang hak-hak anak berkebutuhan khusus. Gereja belum sepenuhnya menyediakan fasilitas yang dapat diakses dan infrastruktur dan belum memberdayakan mereka secara fisik, intelektual, dan mental sehingga mampu berperan dalam berbagai (Karnawati, 2020, p. 121). Pelayanan dapat dilakukan gereja salah satunya dengan penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang nantinya akan menolong pengembangan anak tersebut. (Karnawati, Sukanto, Bakara, Sionari, & Siathen, 2022, p. 72)

Pertumbuhan Rohani

Pertumbuhan rohani adalah sebuah proses untuk menjadi serupa dengan Kristus yang dilakukan terus-menerus seumur

hidup. ("Got Questions," n.d.) Pengenalan akan Kristus merupakan hal yang patut dilakukan, termasuk kepada anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak autisme. Allah menghendaki setiap orang percaya untuk menjadi serupa dengan Kristus (Rom 8:29). (Whitney, 2007) Maka untuk mencapai pada keserupaan tersebut, perlu adanya pengenalan dan mendisiplin rohani agar bertumbuh dan hidup menurut kehendak Allah. Begitu juga dengan anak autisme, pengenalan akan Kristus dan pertumbuhan rohani menjadi hal yang tidak dapat disepelekan.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk bertumbuh secara rohani, mendisiplin diri untuk lebih bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus, serta mendapat respon positif dari anak-anak Kristen (Ariefin & Prihatiningsih, 2021, p. 18), diantaranya:

1. Bergaul Akrab dengan Firman Tuhan: sebagai umat Allah menjadi sebuah keharusan untuk membaca dan mengetahui isi Firman Allah. Alkitab yang dibaca dapat diumpamakan seperti buku petunjuk kehidupan, firman menunjukkan apa yang harus dilakukan. Hasil survei yang dilakukan oleh pimpinan *Christianity Today* memberi kesimpulan bahwa faktor utama dari pembentukan moral dan perilaku seseorang adalah melalui membaca Alkitab secara teratur. Withney dalam bukunya mengutip tulisan Jerry Bridges dalam bukunya yang berjudul *The Practice of Godliness: Membaca Alkitab membuat kita melihat betapa luasnya isi Alkitab, sedangkan mempelajari Alkitab membuat kita melihat betapa dalam artinya. Perlunya untuk membaca Alkitab secara teratur, mempelajarinya dengan seksama dan melakukan dalam hidup.*
2. Kehidupan doa: doa adalah permohonan yang sungguh-sungguh kepada Allah. Seperti halnya komunikasi antara anak dan orang tua atau dengan sahabat, doa dapat diumpamakan demikian. Tuhan Yesus menggunakan waktunya untuk berdoa (Luk 5 :16) dan waktu lebih lama untuk berdoa (Luk 6:12). Berdoa bukan hanya sebuah perintah, melainkan sebuah undangan khusus (Ibr 4:16). Seseorang dapat belajar berdoa dengan memulai berdoa, seperti ketika seseorang belajar bahasa asing perlu berlatih untuk berbicara dan hal ini sama seperti belajar untuk berdoa. Roh Kudus yang mengajarkan setiap orang percaya untuk berdoa (Yoh 16:13).
3. Beribadah: melatih diri anak untuk beribadah juga menjadi hal yang penting bagi orang tua maupun guru sekolah minggu. (Whitney, 2007) Dalam Matius 4 dikisahkan saat Yesus dicobai oleh iblis di ayat 10 Yesus menekankan kembali perintah yang tertulis dalam Perjanjian Lama "Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!" bahwa umat manusia harusnya menyembah Allah. Penyembahan juga dilakukan dalam roh dan kebenaran (Yoh 4:23-24).
4. Melayani: Yesus melayani dalam setiap kesempatan yang ada (Lukas 22:27b). Melayani menjadi prioritas utama dalam kehidupan Yesus, begitu juga yang dikehendaki Kristus bagi setiap orang percaya. Dalam hal melayani gembala memiliki peran untuk mendorong dan memberi motivasi (1 Timotius 4:14) (Tafonao, 2018). Dalam Ulangan 13:4 dikatakan Musa "TUHAN, Allahmu, harus kamu ikuti, kamu harus takut akan Dia, kamu

harus berpegang pada perintah-Nya, suara-Nya harus kamu dengarkan, kepada-Nya harus kamu berbakti dan berpaut.” Kata berbakti dalam bahasa asli menggunakan kata *`abad (serve)* yang memiliki arti bekerja, melayani. Melayani Tuhan dilakukan sebagai wujud kepatuhan seseorang kepada Allah.(Whitney, 2007)

Dalam hal ini peneliti memilih dua hal dalam kegiatan yang sekiranya dapat menjadi fokus pertumbuhan rohani anak dengan autisme, yaitu melalui bergaul akrab dengan Firman Tuhan dan kehidupan doa. Banyak anak dengan autisme dapat belajar lebih baik dengan menggunakan indra penglihatan seperti menggunakan puzzle, bentuk-bentuk, video, dan alat-alat lainnya yang berhubungan dengan penglihatannya (Rinakri, 2017).

Berdasarkan data-data interview yang dilakukan diperoleh interpretasi data dalam penelitian ini meliputi : pemahaman gembala sidang gereja Baptis di wilayah Bandung mengenai pertumbuhan rohani anak berkebutuhan khusus berdasarkan Matius 19:13-15, berdasarkan indikator anak berkebutuhan khusus autisme, pertumbuhan rohani, pelaksanaan dalam bergaul akrab dengan firman Tuhan dan berdoa, dan kebijakan gereja dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Pemahaman Gembala Sidang Gereja Baptis di wilayah Bandung mengenai pertumbuhan rohani anak berkebutuhan khusus sudah tepat. Berkaitan dengan pertumbuhan rohani, yaitu proses untuk menjadi serupa dengan Kristus yang dilakukan terus-menerus seumur hidup dan sangat penting juga bagi anak berkebutuhan khusus autisme dengan bimbingan khusus baik melalui orang tua

ataupun guru-guru sekolah minggu yang ada dalam setiap kegiatan yang menolong pertumbuhan rohani baik itu membaca firman dan berdoa dapat diikuti oleh anak autisme.

Kebijakan yang dilakukan oleh Gembala sidang gereja Baptis di wilayah Bandung sebagai wadah pertumbuhan rohani anak berkebutuhan khusus, berkaitan dengan hal tersebut saat ini memang belum ada namun beberapa gereja memberi pelayanan yang sama dan menyediakan guru pendamping dalam kelas sekolah minggu, anggaran yang disediakan pun tidak secara khusus dianggarkan ada yang melalui panitia sosial, untuk pelatihan bagi guru sekolah minggu menghadapi anak berkebutuhan khusus juga masih belum ada namun hal ini menjadi masukan untuk kedepannya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman Mulyono. (2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Adi Saingo, Y. (2022). Christian Teacher and Anti-Materialistic Actualization according to the Gospel Matthew 6:19-24. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(1), 64–82.
<https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.193>
- Anggadewi, L. A. E. & B. E. T. (2018). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Anthony, M. J. (2012). *Foundations Of Ministry An Introduction To Christian Education For A New Generation*. Malang: Gandum Mas.
- Ariefin, D., & Prihatiningsih, U. (2021). Descriptive Portrait of Teenagers' Interest in Bible Reading. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 1(1). Retrieved from

- <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/2>
- Bilqis. (2014). *Lebih Dekat Dengan Tunadaksa*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Got Questions. (n.d.).
- Hari Peduli Autisme Sedunia : Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya. (n.d.).
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Huzaemah. (2010). *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Karnawati, K. (2020). Pemahaman dan Kontribusi Gereja Terhadap Hak Penyandang Disabilitas. OSF Preprints. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/ewmfb>
- Karnawati, K., & Claudia, A. (2021). Model Desain Kurikulum Pewartaan Injil untuk Anak Usia Dini di Sekolah Minggu Rumah. *Integritas: Jurnal Teologi*. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.53>
- Karnawati, Sukanto, A., Bakara, L., Sionari, & Siathen, N. D. (2022). Literacy with Information and Communication Technology to Optimize Services for Persons with Disabilities in the Church. In *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.017>
- Koswara, D. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Kristina Herawati. (2016). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etik Pergaulan Anak. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 2(2), 56–67. <https://doi.org/10.47154/SCRIPTA.V2I2.20>
- Madyawati, L., & Zubadi, H. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA ANAK USIA DINI (STUDI PADA PAUD INKLUSI DI KABUPATEN KEBUMEN). *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 1–13. <https://doi.org/10.24090/INSANIA.V25I1.3291>
- Monks, F. . (1989). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta.
- Murtie, A. (2014). *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Maxima.
- Priyatna, A. (2010). *Amazing Autism! Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rinakri, A. J. (2017). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saptorini, S., Harmadi, M., Lumbantobing, T. S. P., Suryaningsih, E. W., & Christimoty, D. N. (2021). Virtual Pastoral Care for Missionaries of Union of Indonesian Baptist Churches in The Digital Era. In *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*. Atlantis Press. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.220702.051>
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar Riset Kualitatif & Kuantitatif Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafonao, T. (2018). Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 36–49.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (n.d.).

Whitney, D. S. (2007). *Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.

Wijaya, I. D. R. (2017). *Komunikasi Sosial Anak Dengan Autism Spectrum Disorder*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Wright, B. S. (2005). *Autism Speak*.

Yuniar, R. T. K. & S. (2019). *Gangguan Spektrum Autisme*. Surabaya: Penerbit Airlangga University Press.